

**KESANGGRAHAN DARI YANG TERPINGGIRKAN:
MENELISIK RELASI SOSIAL GEREJA BERBASIS ETNIS TIONGHOA
DI YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

**KESANGGRAHAN DARI YANG TERPINGGIRKAN:
MENELISIK RELASI SOSIAL GEREJA BERBASIS ETNIS TIONGHOA
DI YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



Oleh:

**GERALD MORATUA SIREGAR
50200092**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gerald Moratua Siregar
NIM : 50200092
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KESANGGRAHAN DARI YANG TERPINGGIRKAN:
MENELISIK RELASI SOSIAL GEREJA BERBASIS ETNIS TIONGHOA
DI YOGYAKARTA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 19 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Gerald Moratua Siregar)
NIM. 50200092

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KESANGGRAHAN DARI YANG TERPINGGIRKAN:
MENELISIK RELASI SOSIAL GEREJA BERBASIS ETNIS TIONGHOA
DI YOGYAKARTA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Gerald Moratua Siregar

(NIM: 50200092)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pada tanggal 31 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

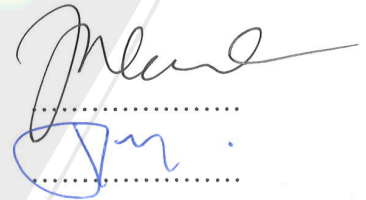
Dosen Pembimbing 2



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024



Gerald Moratua Siregar



KATA PENGANTAR

Segala hormat, pujian, serta syukur, Penulis panjatkan ke hadirat Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, karena rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “KESANGGRAHAN DARI YANG TERPINGGIRKAN: MENELISIK RELASI SOSIAL GEREJA TIONGHOA DI YOGYAKARTA”. Segala bentuk kemudahan, petunjuk, serta kekuatan yang diberikan-Nya telah menjadi sumber inspirasi (*theopneustos*) dan semangat yang tiada henti dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Semoga hasil dari karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis ingin memberikan apresiasi yang besar kepada diri sendiri, yang telah berjuang di tengah pergumulan, yang sangat mendistraksi penulisan tesis ini. Pergumulan seakan telah menjadi sahabat akrab, yang menolong Penulis untuk dapat membijaki kehidupan dengan baik. *Proficiat to my self!*

Albert Schweitzer, teolog dan misionaris di tanah Afrika, sekali berujar, “*In everyone's life, at some time, our inner fire goes out. It is then burst into flame by an encounter with another human being. We should all be thankful for those people who rekindle the inner spirit.*” Schweitzer mengajak pembaca untuk mengingat bahwa setiap orang pasti pernah mengalami masa-masa sulit atau kehilangan semangat dalam hidupnya, yang diibaratkan sebagai “api dalam diri yang padam”. Pada saat-saat tersebut, pertemuan dengan orang lain yang penuh inspirasi dan dukungan dapat membangkitkan kembali semangat kita, seperti “api yang menyala kembali”. Schweitzer mengajak pembaca untuk bersyukur dan menghargai orang-orang yang telah membantu kita melalui masa-masa sulit dan mengembalikan semangat kita. Mereka adalah sumber kekuatan dan inspirasi yang sangat berharga dalam perjalanan hidup kita.

Dalam hal ini, Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan hormat kepada mereka yang telah “membakar kembali api” Penulis. Penulis menyampaikannya kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, sebagai Kaprodi Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, dan sebagai dosen pembimbing satu dalam penulisan tesis ini.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, sebagai dosen pembimbing dua dalam penulisan tesis ini.
3. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D, sebagai dosen penguji dalam sidang tesis
4. Orangtua terkasih, alm. Drs. Guido Odjahan Djundjungan Siregar dan Lucy Maria Muli, yang tidak pernah lelah dan surut dalam memberikan nasihat kehidupan.

5. Istri dan sahabat tercinta, Herlina Susanti, S.Th., MA., yang tidak pernah gagal dalam mencurahkan kasih dan pengertian kepada penulis.
6. Anak-anakku ter-“*elele*”, Faith Pauline Miracle br. Regar, Fiorell Hope Amaziah br. Regar, dan Love Dominique br. Regar, yang dengan setia berjuang untuk menjadi anak-anak yang taat dan manis. *You girls are part of my Faith, Hope, and Love!*
7. *My one and only sibling*, Fransiska Namora Siregar, beserta keluarga (Mas Toddy, Pasqal, Pavla, Panya), yang terus memberikan support yang berarti.
8. Seluruh dosen dan staff Fakultas Teologi UKDW yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
9. Segenap jemaat Gereja Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, khususnya para responden penelitian yang telah menjadi narasumber yang berharga dalam penelitian ini.
10. Para donatur yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi pascasarjana ini.
11. Teman-teman IKAPA, I-3 angkatan 40, Gank Bendi, B-Crew, Mahakam Sixers '95, dan Ekonomi Usakti '95 yang *kagak ada matinye!*
12. Teman-teman seangkatan M.Fil 2020, khususnya: Ahmad S. Mansur, Isak Oematan, Rene Laurentius, Dian Tulenan, Gerry Nelwan, Em Swarintha Sinulingga, Fison Bailaen, dan Aan Priyadi.
13. Teman-teman lintas iman yang *masyaAllah* keren-keren: Dessy, Ruwaidah, Rahmat, Ainun, Fakhri, Romo Tiro, Romo Dar, dan Romo Doni.
14. Teman-teman UKDW lintas angkatan: Yehezkiel, Pascaline, Albert, Bung Alfred, Defrita, dan Chika.
15. Para pustakawan di Perpustakaan Kolese Santo Ignatius Yogyakarta, khususnya Mas Slamet. *Matur suwun sanget, Mas!*
16. Para penghuni Namu, Sacaluna, 3Roepa, dan Lange: Natan, Cristo, Erin, Rara, Dipta, Dinda, Zry, Endah, Herni, Iqbal, Bams, dan Eric. *Thanks yah* sudah menemani saya sampe larut malam.

“In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti”

Batu, 16 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Permasalahan	3
1.2.1. Kerangka Teoretis	3
1.2.2. Rumusan Masalah Tesis	9
1.2.3. Tujuan Penelitian dan Judul Tesis	13
1.3. Metode Penelitian	14
1.4. Sistematika Penulisan	15
 BAB II	
TEOLOGI PENERIMAAN MIROSLAV VOLF DAN	
KEPERCAYAAN MORAL ERIC M. USLANER	
DI DALAM SUMBANGSIHNYA TERHADAP KESANGGRAHAN	18
2.1. Kesanggrahan sebagai Suatu Kebajikan dalam Kekristenan.....	18
2.2. Landasan Alkitab Kesanggrahan	20
2.3. Mempertanyakan Kembali Kesanggrahan	24
2.4. Teologi Perangkulan Misroslav Volf.....	26
2.4.1. Identitas diri dan keberbedaan	28
2.4.2. Merelatifkan dan mempertahankan	29
2.4.3. Penyingkiran	30
2.4.4. Perangkulan	32
2.4.4.1. Pertobatan	33
2.4.4.2. Pengampunan	34
2.4.4.3. Berbagi ruang	35
2.4.4.4. Pemulihan ingatan	36
2.5. Teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslander	38

2.6.	Dialog antara Teologi Penerimaan dan Kepercayaan Moral di dalam Sumbangsihnya terhadap Kesanggrahan	43
BAB III	GEREJA KRISTEN KALAM KUDUS YOGYAKARTA DAN RELASI SOSIALNYA SEBAGAI KELOMPOK MINORITAS DI YOGYAKARTA.....	47
3.1	Sejarah Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus	47
3.2	Sejarah Gereja Kristen Kalam Kudus Yogyakarta	49
3.3	Komunitas Tionghoa di Yogyakarta sebagai Kelompok Minoritas	51
3.4	Memori Kolektif Jemaat GKKK Yogyakarta sebagai Kelompok Minoritas.....	56
3.4.1	“Cina” sebagai sebuah umpatan	57
3.4.2	Diskriminasi sistemik melalui peraturan pemerintah	59
3.4.3	Diskriminasi dalam bentuk pemberian stereotip tertentu, serta perlakuan yang berbeda dan tidak setara	61
3.4.4	Menerima tindak kekerasan dengan penjarahan dan pembakaran tempat tinggal dan tempat usaha	62
3.5	Relasi Sosial Jemaat GKKK Yogyakarta sebagai Minoritas yang Terdiskriminasi	64
3.5.1	<i>Embrace</i>	65
3.5.2	<i>Exclude</i>	68
3.5.3	<i>Trust</i>	68
3.5.4	Perilaku anggota jemaat GKKK Yogyakarta terhadap orang asing..	69
3.5.5	Perilaku anggota jemaat GKKK Yogyakarta terhadap orang yang berbeda suku	70
3.6	Kesimpulan tentang Relasi Sosial Jemaat GKKK Yogyakarta sebagai Sebuah Kelompok Minoritas	71
BAB IV	ANALISIS KESANGGRAHAN WARGA GKKK YOGYAKARTA BERDASARKAN TEOLOGI PENERIMAAN MIROSLAV VOLF DAN TEORI KEPERCAYAAN MORAL ERIC M. USLANER	73
4.1	Pendahuluan: Ketegangan Tuan Rumah – Tamu	73
4.2	Analisis Kesanggrahan Warga GKKK Yogyakarta berdasarkan Teologi Penerimaan Miroslav Volf	75

4.2.1	Perangkulan	75
4.2.2	Penyingkiran	82
4.3	Analisis Kesanggrahan Warga GKKK Yogyakarta berdasarkan Teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner	84
4.3.1	Kepercayaan secara umum (<i>strategic trust</i>)	85
4.3.2	Kepercayaan moral	86
4.4	Analisis Kesanggrahan Warga GKKK Yogyakarta berdasarkan Dialektika dan Penguatan Teologi Penerimaan Miroslav Volf dan Teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner	89
4.5	Strategi Praktis bagi Jemaat GKKK Yogyakarta untuk Menjalankan Kesanggrahan Berdasarkan Teologi Perangkulan dan Kepercayaan Moral	93
BAB V	PENUTUP	96
5.1	Kesimpulan	97
5.2	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN-LAMPIRAN		105
Lampiran 1: Rancangan Penelitian		106
Lampiran 2: Tabulasi Hasil Wawancara		115
Lampiran 3: Tabulasi Interpretasi Hasil Wawancara		131
Berita Acara Pembimbingan Tesis		143
Pernyataan Persetujuan Publikasi		145

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik kesanggrahan (*hospitality*) di suatu jemaat gereja Tionghoa di Yogyakarta, sebuah komunitas yang secara historis mengalami marginalisasi dan trauma akibat diskriminasi sosial dan politik. Meskipun ada mandat biblika bagi umat Kristen untuk mempraktikkan kesanggrahan dan kasih terhadap semua orang, implementasi nilai-nilai ini sangat menantang bagi mereka yang telah menghadapi diskriminasi berat, seperti komunitas Tionghoa di Indonesia. Trauma dari peristiwa seperti insiden G-30-S/PKI pada tahun 1965 dan Kerusuhan Mei tahun 1998 sangat mempengaruhi perilaku sosial mereka, seperti peningkatan kecurigaan, kurang rasa percaya, dan eksklusivitas.

Penelitian ini menggunakan Teologi Perangkulan dari Miroslav Volf, yang menekankan panggilan Kristen untuk mengasihi dan menerima orang lain, bahkan kepada mereka yang telah menindas mereka, serta teori Kepercayaan Moral dari Eric Uslaner, yang mempromosikan kepercayaan sosial berdasarkan nilai-nilai moral universal. Kerangka kerja ini memberikan dasar teologis dan moral untuk mengatasi hambatan terhadap kesanggrahan dalam komunitas Tionghoa Kristen.

Melalui perspektif ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana komunitas ini dapat membangun lingkungan yang inklusif dan penuh kepercayaan, melampaui trauma dan prasangka masa lalu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik kesanggrahan yang konsisten dapat membangun kepercayaan sosial, sementara kepercayaan sosial pada gilirannya dapat memperkuat praktik kesanggrahan, menciptakan siklus positif yang memperkuat ikatan komunitas dan mendukung rekonsiliasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas yang terpinggirkan dapat mengaktivasi kesanggrahan sebagai jalan menuju penyembuhan dan rekonsiliasi, serta menawarkan model bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata-kata kunci: diskriminasi, gereja Tionghoa, kepercayaan moral, kesanggrahan, dan perangkulan.

DUTA WACANA

ABSTRACT

This research examines hospitality practices in a Chinese church congregation in Yogyakarta, a community that has historically experienced marginalization and trauma due to social and political discrimination. Although there is a biblical mandate for Christians to practice compassion and love towards all people, implementing these values is especially challenging for those who have faced severe discrimination, such as the Chinese community in Indonesia. Trauma from events such as the G-30-S/PKI incident in 1965 and the May Riots in 1998 greatly influenced their social behavior, including increased suspicion, lack of trust, and exclusivity.

The study draws on Miroslav Volf's Theology of Embrace, which emphasizes the Christian calling to love and accept others, even those who have oppressed them, and Eric Uslaner's Moral Trust theory, which promotes social trust based on universal moral values. These frameworks provide a theological and moral foundation for overcoming the barriers to hospitality within the Chinese-Christian community.

Through this lens, the research explores how these churches can foster an inclusive and trusting environment, transcending past traumas and prejudices. The findings suggest that consistent practice of hospitality can build social trust, while social trust, in turn, can reinforce the practice of hospitality, creating a virtuous cycle that strengthens community bonds and supports reconciliation.

This study contributes to a deeper understanding of how marginalized communities can embrace hospitality as a path to healing and reconciliation, offering a model for other communities facing similar challenges.

Keywords: discrimination, embrace, hospitality, Indonesian Chinese churches, and moral trust.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini merupakan dunia perjumpaan keragaman. Dengan semakin majunya teknologi, maraknya urbanisasi, serta mobilisasi dunia kerja yang menuntut migrasi, membuat seseorang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bertemu dengan orang yang berbeda dengan dirinya. Perjumpaan-perjumpaan majemuk ini dapat menimbulkan respons yang berbeda-beda. Ada respons yang tertutup, namun ada juga yang terbuka. Bagaimanakah sebaiknya respons seorang Kristen ketika berjumpa dengan mereka yang berbeda? Yesus telah memberikan ajaran melalui Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37) tentang cinta kasih sesama manusia yang melampaui batas-batas perbedaan suku, ras, dan agama. Kisah ini merupakan salah satu kisah dalam Kitab Suci yang dapat dijadikan rujukan utama tentang kesanggrahan (hospitalitas).

Namun di dalam keragaman, seseorang atau kelompok dapat saja memiliki prasangka ketika berjumpa dengan mereka yang berbeda. Prasangka ini yang dapat menjadikan hubungan antar manusia menjadi dingin dan kaku. Dengan kata lain, prasangka-prasangka tersebut membuat seseorang berespons dengan tidak baik ketika berjumpa dengan yang berbeda dari dirinya. Manusia jadi sulit untuk berbaur.¹ Hal ini akan menjadi lebih sulit khususnya bagi kelompok yang mengalami trauma akibat diskriminasi yang diterima selama berpuluh tahun, seperti kelompok etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Pascatragedi Mei 1998, mereka yang mengalami secara langsung tindakan persekusi sulit untuk melepaskan rasa takut dan curiga. Bahkan masih ada yang membawa benda-benda khusus yang dapat dijadikan senjata seandainya kerusuhan terulang kembali.² Kecemasan yang berlebihan yang dialami orang-orang tersebut dapat membuat mereka mengalami *xenophobia*, yaitu ketakutan terhadap orang asing atau tamu.³ Mereka yang mengalami hal tersebut tentunya memiliki kesulitan tertentu untuk menerapkan kesanggrahan.

¹ Mariani Febriana, "HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA," *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018), 64.

² Arman Dhani, "Trauma Kolektif Tionghoa Dan Kebencian Etnis," *Tirto.Id*, 2016, <https://tirto.id/trauma-kolektif-tionghoa-dan-kebencian-etnis-b1V7>.

³ Adi Fahrudin, Fahmi Ilman Fahrudin, and Fikran Arand Fahrudin, "PANDEMI COVID-19 DAN XENOPHOBIA," in *Covid 19 Pandemi Dalam Banyak Wajah* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 45-46.

Berdasarkan sejarah, orang Tionghoa sudah berada di Indonesia selama ribuan tahun. Namun fakta tersebut tidak serta merta membuat orang Tionghoa mendapatkan tempat yang baik dalam dunia sosial politik di Indonesia.⁴ Sebenarnya, sejak Indonesia merdeka, secara institusional orang Tionghoa telah mendapatkan panggung di dunia sosial politik. Pemerintahan Orde Lama (Orla) di bawah Presiden Soekarno memberikan ruang yang luas kepada orang Tionghoa untuk berperan di instansi pemerintahan dan di dalam dunia ekonomi. Namun pasca-Orla, orang Tionghoa kembali mengalami diskriminasi rasisme baik secara institusional oleh negara, maupun secara sosial oleh masyarakat. Keadaan ini bermula dari peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965 atau yang lebih dikenal dengan G-30-S/PKI. Saat itu, orang Tionghoa dicurigai memiliki hubungan khusus dengan kegiatan komunisme di Indonesia.⁵ Sejak itu, selama rezim Orde Baru (Orba), orang Tionghoa di Indonesia dipinggirkan dan mengalami asimilasi secara paksa.

Pendiskriminasian terhadap orang Tionghoa di Indonesia di era Orba mencapai puncaknya pada peristiwa Kerusuhan Mei 1998, di mana banyak orang Tionghoa yang menjadi korban penjarahan dan pemerkosaan yang brutal. Kala itu, gejolak politik ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan konflik horisontal antara pemerintah dan masyarakat. Konflik tersebut memicu kerusuhan massa di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Surakarta, dan Surabaya. Kerusuhan yang terjadi kebanyakan berupa penjarahan yang dilakukan oleh mereka yang marginal secara ekonomi kepada mereka yang terlihat sebagai orang yang berada.⁶ Dalam keadaan ini, orang Tionghoa dijadikan target penjarahan karena mereka dianggap sebagai orang kaya dan dianggap sebagai kelompok yang menyebabkan kesenjangan ekonomi.

Sejak Reformasi 1998, yang ditandai dengan lengsernya Soeharto, pendiskriminasian terhadap etnis Tionghoa mulai dihapus secara institusional dengan dikeluarkan beberapa UU antidiskriminasi. Meskipun demikian, secara insidentil (misalnya pada situasi tertentu seperti perhelatan pilkada), rasisme terhadap orang Tionghoa masih terjadi di beberapa daerah dan di kalangan masyarakat tertentu.⁷ Dua peristiwa yang terjadi di tahun 1965 dan 1998 di atas, serta diskriminasi sosial yang masih

⁴ Yvonne Eifert, "Conflict Formation and Transformation in Indonesia: Chinese and Indigenous Indonesians on Their Way to Peace? A Peace and Conflict Analysis According to the Transcend Method" (University of Giessen, 2012), 43.

⁵ Eifert, 78.

⁶ Eifert, 93.

⁷ Eifert, 108.

sesekali terjadi, membuat trauma psikologis yang mendalam dan sangat berpengaruh bagi orang Tionghoa di Indonesia dalam membentuk perilaku sosial. Mereka menjadi lebih berhati-hati ketika harus berhubungan dengan orang non-Tionghoa. Akibatnya, mereka menjadi lebih tertutup dengan pihak luar dan terkesan eksklusif.⁸

Perilaku seperti ini dapat terlihat juga pada orang Tionghoa Kristen, dan dapat menjadi perilaku kolektif karena mereka berkumpul dalam satu komunitas keagamaan, seperti gereja Tionghoa.⁹ Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, terdapat 1,2% orang Tionghoa di Indonesia, yaitu sekitar 2,8 juta jiwa, dan 43% dari jumlah itu beragama Kristen. Jadi jumlah orang Tionghoa Kristen di Indonesia ada sekitar 1,2 juta jiwa.¹⁰ Dari jumlah 1,2 juta jiwa ini tidak semuanya bergereja di gereja berbasis etnis Tionghoa, seperti gereja-gereja yang tergabung dalam aras Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (PGTI). Terdapat juga dari mereka yang bergereja di denominasi yang umum, yang dapat mereka terima dan sebaliknya menerima mereka, seperti gereja-gereja arus utama, kharismatik dan pentakostalit. Meskipun belum ada riset tentang penyebaran keanggotaan gereja bagi orang Tionghoa Kristen, namun kemungkinan jumlah orang Tionghoa Kristen yang bergereja di gereja-gereja Tionghoa cukup signifikan.

Data dan fenomena inilah yang mendorong Penulis ingin meneliti budaya kesanggihan gereja berbasis etnis Tionghoa, sebagai etnis yang pernah terpinggirkan secara sosial politik di Indonesia untuk waktu yang lama.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Kerangka Teoretis

Kesanggihan merupakan sikap, perbuatan, dan kebiasaan untuk memberikan sambutan yang hangat kepada tamu atau orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat orang lain merasa diterima dan nyaman, baik dalam konteks orang secara individual maupun dalam konteks komunal (misal: keluarga, komunitas, kelompok etnis/agama).¹¹

Kebiasaan ini secara otentik merupakan tindakan praktis nilai-nilai kristiani karena kesanggihan juga terdapat di dalam nasihat-nasihat Alkitab. Dalam beberapa bagian Kitab Suci, kesanggihan bagi seorang atau komunitas Kristen telah menjadi sebuah perintah (obligasi) sebagaimana yang tersirat dalam perintah Yesus: "... Dan hukum yang kedua,

⁸ Eifert, 127-128.

⁹ Hans Harmakaputra, "Jesus, the Last Scapegoat: A Chinese-Indonesian Christian Theological Imagination for Peacebuilding and Reconciliation," *The Journal Social Encounters* 4, no. 2 (2020), 53.

¹⁰ Harmakaputra, 52.

¹¹ Dale Jacobs, "The Audacity of Hospitality," *JAC* 28, no. 3/4 (2008), 566.

yang sama dengan itu, ialah: *Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri...*" (Mat. 22:37-40).

Dalam dunia modern, kebiasaan kesanggrahan telah dikomersialisasi oleh industri kesanggrahan (*hospitality industry*), yang biasa dilakukan oleh industri perhotelan (pariwisata) dan rumah makan, dengan tujuan untuk menarik pelanggan yang mengejar kenyamanan dan bersedia membayar kenyamanan tersebut.¹² Artinya, tamu berhak mendapatkan layanan, senyuman, dan kenyamanan karena sang tamu telah membayar untuk mendapatkannya. Dalam konteks komersial, kesanggrahan terjadi secara transaksional.

Sebagai sebuah panggilan dalam kekristenan, kesanggrahan tidak diberikan berdasarkan komersial. Kesanggrahan merupakan bagian dalam pelayanan sukarela. Dalam sejarah praktik kesanggrahan Kristen, salah satu teladan yang baik untuk dicontoh adalah yang dilakukan di biara-biara. Para biarawan/wati diajar untuk menerima orang asing karena orang tersebut berharga. Ini konsep dan praktik yang mendasar yang lebih dari sekadar kebiasaan memberikan seseorang tumpangan, makanan, dan perlindungan.¹³ Mereka diajar untuk dengan hangat menerima tamu, siapa pun tanpa terkecuali, baik mereka yang sudah dikenal dan yang belum dikenal sama sekali, bahkan para tamu yang mungkin berniat untuk mencelakakan mereka.¹⁴

Berkaitan dengan ini, menjadi tuan rumah bagi orang asing berarti memberikan kebutuhan bagi mereka yang tidak dikenal sama sekali. Mempertanyakan latar belakang atau area yang tidak diketahui dari orang asing tersebut sedikit banyak telah membatasi kesanggrahan itu sendiri, karena dengan mempertanyakan latar belakang orang asing tersebut dapat membuat tuan rumah bertindak tulus atau tidak dalam memberikan kesanggrahan. Padahal dalam beberapa contoh Kitab Suci, tindakan kesanggrahan diberikan kepada mereka yang benar-benar asing tanpa mengetahui potensi apakah orang asing tersebut dapat menjadi kawan atau lawan. Dalam Perjanjian Baru, kata dalam bahasa Yunani yang kerap dipakai sebagai kesanggrahan adalah *philoxenoi* yang berarti cinta kepada orang asing (*love for strangers*).¹⁵ Jadi jelas, dalam kekristenan, frasa imperatif "mengasihi sesama" dalam Kitab Suci, tertuju tidak hanya kepada kerabat dan sahabat,

¹² Christine D. Pohl, *Making Room* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 4-5.

¹³ Pohl, *Making Room*, 6; Jacobs, "The Audacity of Hospitality", 566.

¹⁴ Jacobs, "The Audacity of Hospitality", 566-567.

¹⁵ Jessica Wroblewski, *The Limits of Hospitality* (Collegeville: Liturgical Press, 2012), ix-x.

tetapi juga diberikan kepada orang asing yang sama sekali tidak diketahui latar belakangnya, tanpa melihat potensi konflik.

Dalam konteks mereka yang pernah didiskriminasi, tentunya tidak mudah untuk membiasakan kesanggihan begitu saja. Kendala utama bagi mereka yang mengalami trauma panjang adalah masalah kepercayaan sosial. Seseorang memutuskan percaya atau tidak kepada orang lain biasanya berdasarkan kemungkinan untung ruginya. Jika ada kemungkinan rugi yang besar dari relasi sosial tersebut, maka seseorang akan sulit untuk memberikan kepercayaan atau membangun relasi. Selain itu, biasanya, mereka yang tertindas memiliki stigma tertentu yang terhadap mereka yang pernah menindas mereka, dan stigma itu diteruskan turun temurun kepada keturunannya, dan tanpa sadar terbentuklah stereotip-stereotip terhadap kelompok tertentu. Kepercayaan sosial sulit tumbuh jika ada stigma dan stereotip negatif.¹⁶

Isu tentang prasangka dan stereotip negatif merupakan masalah yang sering terjadi dalam masyarakat majemuk, terutama jika terdapat memori kolektif yang tidak menyenangkan, seperti yang terdapat di dalam sejarah pendiskriminasi terhadap kelompok Tionghoa di Indonesia. Prasangka negatif tersebut secara otomatis dapat membuat kelompok yang terdiskriminasi menjadi berjarak dengan kelompok yang dicurigai sebagai penindas. Akhirnya, mereka menjadi teralienasi dan eksklusif.

Berdasarkan penjelasan di atas didapati bahwa sebagai suatu kebajikan, kesanggihan merupakan panggilan yang seharusnya dibiasakan oleh setiap orang Kristen, namun di dalam praktiknya, kesanggihan tidak mudah untuk dilakukan. Setidaknya, dalam konteks bahas tulisan ini, Penulis menemukan dua alasan. Pertama, secara umum, seseorang atau sekelompok orang lebih mudah terbuka dan percaya kepada orang yang tidak asing. Bagi mereka, orang asing perlu dicurigai karena bisa saja mendatangkan konflik. Kedua, dalam konteks khusus, yaitu dalam konteks orang atau kelompok yang pernah mengalami diskriminasi, kesanggihan sulit dilakukan karena para penyintas telah mengalami trauma, dan trauma tersebut menimbulkan prasangka negatif terhadap pihak luar, serta menjadikan mereka lebih tertutup, eksklusif, dan teralienasi.

Untuk menjawab dua kondisi ini, Penulis akan mengedepankan *Theology of Embrace* (Teologi Perangkulan) yang diinisiasi oleh Miroslav Volf dan teori *Moral Trust* (Kepercayaan Moral) yang diutarakan oleh Eric Uslaner. Volf menekankan betapa pentingnya untuk memiliki sikap kasih, merangkul, dan inklusif terhadap orang lain.

¹⁶ Eifert, "Conflict Formation and Transformation in Indonesia: Chinese and Indigenous Indonesians on Their Way to Peace? A Peace and Conflict Analysis According to the Transcend Method", 127-128.

Konsep ini berpusat pada keyakinan bahwa Allah adalah kasih dan mengajak umat-Nya untuk menunjukkan kasih-Nya kepada sesama manusia, bahkan terhadap mereka yang telah menindas dan berlaku tidak adil kepada orang Kristen. Diakui, hal tersebut merupakan dilema bagi orang Kristen yang mengalami penindasan. Di satu sisi mereka diminta untuk meneladani kasih Kristus, namun di sisi lain mereka berjuang untuk menegakkan keadilan.¹⁷

Di dalam dilema yang demikian, Volf mengajukan sebuah konsep dan praksis merangkul dalam Teologi Perangkul, yang menekankan betapa pentingnya menyambut, menerima, dan mencintai orang lain, terutama terhadap mereka yang berbeda dari kita, atau mereka yang telah menindas kita. Volf mengusulkan kepada orang Kristen untuk tidak terlebih dahulu menuntut keadilan, melainkan sebaliknya, orang Kristen dapat mendahulukan tindakan memaafkan dan merangkul mereka yang telah menindas orang Kristen. Namun hal ini bukan berarti Volf mengusulkan pengabaian tuntutan atas ketidakadilan. Bagi Volf, merangkul orang lain merupakan dimensi yang positif dalam memperjuangkan keadilan.¹⁸

Volf mendasari teologi ini dengan beberapa kajian biblis, salah satunya dari teologi Paulus tentang perdamaian (dalam konteks rekonsiliasi). Dalam 2 Korintus 5:17-19 Paulus menuliskan: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka.” Teks ini memuat pernyataan Paulus yang unik dan tidak biasa. Dalam proses perdamaian biasanya pihak yang menawarkan damai adalah mereka yang terlebih dahulu melakukan pelanggaran, namun dalam proses perdamaian Allah, Allah sebagai pihak yang dilanggar justru terlebih dahulu menawarkan perdamaian. Proses perdamaian Allah ini merupakan refleksi pengalaman Paulus sendiri di dalam peristiwa perjalanan ke Damsyik.¹⁹ Konsep ini tentunya dapat menjadi landasan teologis, serta menjadi penggerak dalam menghadirkan kesanggrahan dari yang terpinggirkan.

¹⁷ Corneliu Constantineanu, “Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf,” *KAIROS - Evangelical Journal of Theology* VII, no. 1 (2013), 37.

¹⁸ Miroslav Volf, “The Social Meaning of Reconciliation,” *Transformation* 16, no. 1 (January 1999), 9.

¹⁹ Volf, 10.

Teologi Perangkulun ini akan diperkuat dengan teori Kepercayaan Moral yang diutarakan oleh Eric M. Uslaner. Terminologi “kepercayaan” di sini tidak merujuk pada sistem kepercayaan (*belief*) tetapi pada rasa percaya (*trust*). Penulis tertarik dengan teori ini karena teori ini menekankan konsep dan praktik kepercayaan sosial yang digerakkan bukan karena seseorang telah mengenal orang yang hendak dipercayanya. Bagi Uslaner, memercayai orang yang sudah dikenal latar belakangnya disebut dengan *Strategic Trust* (Kepercayaan Strategis). Artinya, seseorang memutuskan untuk percaya kepada orang lain karena ia telah mengetahui latar belakang orang tersebut, dan kepercayaan yang diberikan berpotensi besar mendatangkan hal yang baik pada dirinya. Sebagai contoh, seseorang dengan mudah dapat meminjamkan uang kepada orang yang ia kenal berpotensi untuk mengembalikan uangnya.²⁰ Dalam konteks bahasan tulisan ini, kemungkinan besar kepercayaan strategis pun sulit untuk dilakukan, karena orang atau kelompok yang telah mengalami diskriminasi dan penindasan akan sangat selektif atau bahkan menolak ketika menerima tamu yang tidak dikenal sama sekali. Artinya, kepercayaan strategis tidak dapat bertahan, karena masih dalam pertimbangan untung-rugi atau timbal-balik.

Untuk itu, Uslaner mengajukan teori Kepercayaan Moral, yaitu suatu sistem kepercayaan sosial yang muncul di dalam “keasingan” satu pihak dengan yang lainnya, sehingga tidak memiliki alasan untuk percaya atau tidak percaya kepada seseorang. Artinya, kepercayaan tersebut murni datang dari keputusan moralnya yang universal, dan bukan dari kelayakan seseorang menerima kepercayaan. Uslaner mengemukakan:

*“Moralistic trust assumes that we don't risk so much when we put faith in people we don't know, because people of different backgrounds still share the same underlying values. We can't base trust in strangers on their trustworthiness, because there is no way for us to know whether they are honorable. Moralistic trust provides the rationale for getting involved with other people and working toward compromises.”*²¹

Dalam teori Kepercayaan Moral, Uslaner menjelaskan bahwa kepercayaan sosial sebaiknya didasari oleh keyakinan akan kebajikan moral yang tinggi, bahwa sejatinya setiap individu memiliki potensi kebaikan. Jika hal ini dapat diterapkan maka seharusnya kepercayaan sosial dapat diberikan kepada orang asing yang sama sekali berbeda dengan kita atau kelompok kita, baik itu perbedaan suku, budaya, dan agama. Hal ini juga berlaku terhadap mereka yang sama sekali belum kita kenal.²² Dalam konteks tulisan ini, sebuah

²⁰ Eric M. Uslaner, “Producing and Consuming Trust,” *Political Science Quarterly* 115, no. 4 (2001), 571.

²¹ Uslaner, 572.

²² Eric M. Uslaner, “Trust and Social Bonds: Faith in Others and Policy Outcomes Reconsidered,” *Political Research Quarterly* 57, no. 3 (September 2004), 501.

gereja Tionghoa merupakan komunitas homogen yang memiliki potensi untuk menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak mudah untuk percaya dengan pihak luar.²³

Untuk percaya kepada yang sudah dikenal tentunya mudah, namun dengan optimisme kepercayaan moral, seseorang seharusnya dapat memercayai orang lain yang sama sekali belum dikenal. Dalam hal ini praktik kepercayaan sosial yang baik seharusnya bermuara pada membiasakan kesanggupan bagi individu atau kelompok tertentu. Artinya, kepercayaan sosial dapat menjadi faktor yang mempengaruhi praktik hospitalitas dalam sebuah komunitas. Dan tampaknya, hal ini turut berlaku sebaliknya, yaitu praktik kesanggupan yang konsisten di dalam suatu lingkungan sosial dengan sendirinya akan membangun rasa percaya antar komunitas yang berbeda.

Uslaner mengemukakan bahwa *the Golden Rule* (yang menurutnya merupakan pondasi dari semua kepercayaan moral) tidak berkata agar kita melakukan sesuatu terhadap orang lain sebagaimana yang orang lain lakukan kepada kita, melainkan berkata agar kita melakukan sesuatu kepada orang lain, *sebagaimana yang kita kehendaki agar orang perbuat kepada kita*.²⁴ Artinya, kebaikan itu harus didahului, dan bukan sebagai balasan. Dalam konteks bahasan kelompok yang pernah mengalami diskriminasi, kiranya konsep kepercayaan moral ini dapat menjadi salah satu penggerak yang menghidupkan. Mereka yang telah mengalami diskriminasi kiranya tidak membalas untuk melakukan ketidakadilan, dan sebaliknya dapat membalasnya dengan melakukan atau mendahulukan kebaikan.

Pada titik ini, apa yang ditawarkan oleh Volf dan Uslaner terlihat berbeda, khususnya di dalam analisis sosial dan teologisnya. Volf berpendapat bahwa seorang Kristen seharusnya dapat berekonsiliasi dengan dan merangkul mereka yang pernah menindas dirinya, sama seperti Allah yang tetap merangkul manusia berdosa tanpa memperhitungkan pelanggaran manusia. Sementara Uslaner mengemukakan sikap optimistik bahwa kepercayaan sosial dapat diberikan melalui nilai dan panggilan moral yang universal kepada pihak yang sama sekali asing. Volf berangkat dari suatu pengalaman pahit, sementara Uslaner berangkat dari status “keasingan” atau tidak berdasar pengalaman apapun.

²³ Bdk. Robert D. Putnam, “E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century The 2006 Johan Skytte Prize Lecture,” *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–74, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>.

²⁴ Eric M. Uslaner, “Trust as a Moral Value” (Social Capital: Interdisciplinary Perspectives, University of Exeter, UK, September 15, 2001), 6-7.

Penulis melihat, dalam hal ini, baik Volf maupun Uslaner dapat saling menguatkan. Titik tolaknya adalah bahwa baik Volf maupun Uslaner, sama-sama telah melampaui Kepercayaan Strategis. Artinya, Teologi Perangkulan yang dikemukakan Volf tidak berdasarkan pertimbangan untung-rugi, malah sebaliknya rugi yang berganda, yaitu sudah menderita tekanan tetapi masih harus merangkul.

Kepercayaan Moral dapat menggerakkan Teologi Perangkulan karena ia melampaui pengalaman apapun, baik suka maupun duka. Dalam hal ini, pengalaman pahit dapat di-*reset* menjadi seakan-akan tanpa pengalaman ketika seseorang melakukan rekonsiliasi. Dan sebaliknya, Teologi Perangkulan dapat mengajarkan Kepercayaan Moral, bahwa pengalaman yang mendahului tetap dapat direkognisi meski bukan menjadi pertimbangan untung-rugi seperti dalam Kepercayaan Strategis. Keduanya, baik Teologi Perangkulan dan Kepercayaan Moral dapat dipakai sebagai motor penggerak bagi individu maupun kelompok dalam mengaktifkan kesanggupan, khususnya bagi mereka yang pernah mengalami diskriminasi sebagaimana yang akan dibahas dalam tulisan ini.

1.2.2. Rumusan Masalah Tesis

Untuk merumuskan permasalahan dalam tulisan ini Penulis akan memfokuskan objek penelitian pada gereja Tionghoa, khususnya pada Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Yogyakarta. Sejauh ini, minim penelitian yang dilakukan terhadap gereja berbasis etnis Tionghoa sebagai satu komunitas homogen.²⁵ Lokus penelitian akan dilakukan di GKKK Yogyakarta, karena Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia, yang kelompok etnis Tionghoa-nya masih mengalami diskriminasi, khususnya dalam hal kepemilikan tanah dan bangunan.²⁶

Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus adalah sinode gereja berbasis etnis Tionghoa. Didirikan oleh Pendeta Andrew Gih yang merupakan utusan dari badan misi *Evangelize China Fellowship*, yang berpusat di Shanghai, Tiongkok. Pada tahun 1950, Gih menginjakkan kaki di Indonesia dan mulaiewartakan Kabar Baik sejak saat itu. Tahun 1952, Gih bersama beberapa rekan mendirikan *Madrasah Alkitab Asia Tenggara* yang diperuntukkan khusus bagi para perantauan Tiongkok di Indonesia, sekaligus mendirikan GKKK perdana di jl. Pasundan, Bandung. Dalam pendirian awal, baik MAAT maupun GKKK menggunakan bahasa Mandarin dalam ruang kelas dan dalam beribadah. Di

²⁵ Bdk. Heidhues, "Studying the Chinese in Indonesia: A Long Half-Century", 614.

²⁶ Josef Cristofer Benedict, "Pembatasan Hak Masyarakat Tionghoa Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Bias Kelas Demokrasi Agraria?," *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM* 8, no. 2 (2021), 185

kemudian hari MAAT berganti nama menjadi Seminari Alkitab Asia Tenggara dan pindah ke kota Malang.²⁷ Dari data singkat ini, dapat terlihat bahwa GKKK merupakan Sinode yang sangat tebal dengan latar belakang suku, budaya, dan bahasa Tionghoa, termasuk di dalamnya GKKK Yogyakarta.

Pertanyaan penting saat ini adalah apakah GKKK Yogyakarta dengan sejarah ketionghoannya turut mengalami diskriminasi di Yogyakarta? Dalam hal ini, Penulis memang belum melakukan wawancara mendalam terhadap warga GKKK Yogyakarta (wawancara terhadap warga GKKK Yogyakarta baru akan dilakukan dalam lanjutan penelitian ini), namun dari beberapa catatan sejarah, setidaknya ada beberapa peristiwa yang menunjukkan pendiskriminasian terhadap minoritas Tionghoa di Yogyakarta, seperti pembatasan kepemilikan tanah dan bangunan.

Tindakan diskriminatif yang diterima sedikit banyak dapat memengaruhi perilaku sosial minoritas Tionghoa di Yogyakarta. Yvonne Eifert di dalam penelitian dan wawancara yang dilakukan berkaitan dengan risetnya tentang diskriminasi yang dialami orang Tionghoa Indonesia, menemukan bahwa perilaku kebanyakan orang Tionghoa di Indonesia menjadi lebih tertutup dalam berbisnis dan bersosialisasi.²⁸ Untuk memperkuat temuan dan argumentasinya, Yvonne turut memakai hasil riset yang dilakukan oleh Ju Lan Thung (La Trobe University, Melbourne, 2008), yang menemukan bahwa kebanyakan orang Tionghoa di Indonesia masih menjaga jarak dengan penduduk asli (dulu *pribumi*). Hal ini disebabkan karena warisan cerita turun temurun dari leluhur tentang peristiwa masa lalu dan tentang stereotip perilaku penduduk asli, yang akhirnya membentuk prasangka negatif tentang penduduk asli.²⁹

Perilaku seperti ini juga dapat terlihat di dalam diri orang-orang Tionghoa yang beragama Kristen. Hans Harmakaputra berpendapat:

*“Chinese Indonesians still harbor negative feelings, fear, and trauma. The resentment, hatred, stereotyping, fear, trauma, and other negative feelings hinder true reconciliation and peacebuilding. There are people, both Chinese-Indonesians and not, who still maintain these reciprocal negativities. These realities apply to Chinese-Indonesian Christians too.”*³⁰

²⁷ Sinode GKKK, “Sejarah Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus,” n.d., <https://gkkk.org/sejarah-sinode-gereja-kristen-kalam-kudus/>.

²⁸ Eifert, “Conflict Formation and Transformation in Indonesia: Chinese and Indigenous Indonesians on Their Way to Peace? A Peace and Conflict Analysis According to the Transcend Method”, 127.

²⁹ Eifert, 128.

³⁰ Harmakaputra, “Jesus, the Last Scapegoat: A Chinese-Indonesian Christian Theological Imagination for Peacebuilding and Reconciliation”, 53.

Artinya, sampai saat ini masih ada trauma dan kecemasan dalam skala besar dan kecil di kalangan etnis Tionghoa berkaitan dengan diskriminasi yang pernah dialami.

Di saat ini, ketika isu SARA kembali menjadi tren (akibat polarisasi pemilu dan pilkada), menurut hemat Penulis, orang Tionghoa Kristen justru mendapat tekanan diskriminasi berganda, yaitu sebagai orang Tionghoa dan sebagai orang Kristen (*double minority*). Dan akan lebih sulit lagi bagi orang Tionghoa yang bukan terlahir Kristen, dengan kata lain mereka yang menjadi Kristen di tengah keluarga Tionghoa totok, yang masih memegang kepercayaan dan adat istiadat leluhur. Orang Tionghoa Kristen yang demikian merupakan orang/kelompok minoritas tiga lapis (*triple minority*): suku minoritas, agama minoritas, dan minoritas dalam keluarga karena berbeda keyakinan. Tentunya tekanan berganda ini dapat saja memengaruhi kemampuannya dalam bersosial, baik secara individu maupun secara komunal, termasuk dalam komunitas Gereja Tionghoa.

Memang sejatinya tidak ada gereja yang menyebut dirinya sebagai Gereja Tionghoa, tetapi karena permasalahan sosio-politik (sejak sebelum kemerdekaan) yang menempatkan kelompok Tionghoa sebagai kelompok minoritas berganda, maka kelompok ini mengesklusifkan diri di dalam suatu komunitas Kristen. Dan karena komunitas ini masih menjalankan budaya Tionghoa dan berbahasa Tionghoa dalam menjalankan kegiatan liturginya, maka pada akhirnya lazim disebut sebagai gereja belatar etnis Tionghoa.³¹

Untuk sementara, berdasarkan catatan sejarah yang terjadi di Yogyakarta berkaitan dengan konflik sosial yang melibatkan etnis Tionghoa, kemudian berdasarkan fakta bahwa GKKK Yogyakarta merupakan gereja homogen berdasar etnis Tionghoa, serta berdasarkan penelitian sebelumnya berkaitan dengan dampak sosial terhadap orang atau kelompok yang pernah mengalami penindasan, dapat diasumsikan bahwa kelompok etnis Tionghoa di Yogyakarta termasuk warga GKKK Yogyakarta mungkin mengalami kesulitan untuk mewujudkan kesanggrahan dan membangun kepercayaan sosial. Dari asumsi ini, Penulis mencoba mengidentifikasi kemungkinan permasalahan, sebagai berikut: 1. Terdapat permasalahan traumatik akibat diskriminasi terstruktur di antara jemaat GKKK Yogyakarta yang membentuk perilaku sosial, baik individu jemaat maupun jemaat secara komunal, terhadap orang asing dan orang yang berbeda etnisitas, 2. Terbentuknya prasangka negatif atau stereotip terhadap etnis di luar etnis Tionghoa, 3. Terciptanya kelompok homogen yang eksklusif dan tertutup terhadap pihak luar, khususnya pihak-

³¹ Sia Kok Sin, *Ketika Semakin Terbuka* (Malang: Bayumedia, 2014), 31-33.

pihak yang dicurigai merupakan kelompok etnis atau agama yang sama dengan yang pernah memarginalkan etnis Tionghoa di masa lalu.

Akan tetapi permasalahan-permasalahan sosial di atas tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mempraktikkan kesanggrahan, khususnya dalam posisi warga GKKK Yogyakarta sebagai kelompok minoritas Tionghoa yang pernah mengalami ketidakadilan. Dalam kondisi apa pun, gereja seharusnya tetap dapat mewujudkan panggilannya untuk menjalankan kesanggrahan. Nasihat Yesus kepada para murid untuk mengasihi seteru, mengindikasikan bahwa dalam posisi konflik pun gereja seharusnya tetap mencurahkan kasih. Menurut Bonhoeffer, kesanggrahan merupakan identitas penting gereja. “*Church is not a church, unless it exists for others,*” tandasnya, sebagaimana yang dikutip oleh Lawrence.³²

Umumnya, orang yang datang memohon pertolongan adalah para tamu yang berkekurangan, dan para tuan rumah adalah mereka yang memiliki potensi yang besar untuk menyalurkan bantuan. Namun dalam sejarah gereja, ada kasus-kasus di mana sang tuan rumah justru datang dari area yang marginal.³³ Penelitian Pohl menunjukkan bahwa sejak zaman gereja mula-mula, masa bapa-bapa gereja (*patristic period*), sampai zaman permulaan gerakan Methodist, jamak ditemukan bahwa para tuan rumah yang mempraktikkan kesanggrahan justru merupakan kelompok yang miskin dan rendah dalam status sosial.³⁴ Dengan demikian, secara teologis, panggilan gereja untuk mengasihi sesama merupakan panggilan yang universal, tanpa kondisi-kondisi pengecualian. Panggilan gereja, termasuk bagi warga GKKK Yogyakarta adalah menjadi sesama bagi sesama, meskipun dalam kondisi tertentu jemaat GKKK Yogyakarta merupakan kelompok yang (pernah) dimarginalkan.

Dari sini dapat dilihat bahwa kesanggrahan seharusnya dapat dilakukan oleh gereja apapun kondisinya. Sementara itu, asumsi hadirnya kesulitan untuk melaksanakan kesanggrahan juga tetap ada. Ketegangan ini muncul dari asumsi Penulis dan berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa kelompok minoritas yang termarginalkan umumnya kesulitan untuk mengaktivasi kesanggrahan. Untuk mengonfirmasi asumsi-asumsi serta

³² Joel Lawrence, “The Other, the Cross and Solidarity in Suffering,” *Rethinking Mission*, Spring 2006, 20.

³³ Kemarginalan tidak selalu ditandai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan. Namun dapat berbentuk seperti keterpisahan dari masyarakat, keadaan sebagai minoritas, dan berbagai kondisi/status sosial lainnya. Bdk. Christine D. Pohl, “Hospitality From the Edge: The Significance of Marginality in the Practice of Welcome,” *The Annual of the Society of Christian Ethics* 15 (1995), 123.

³⁴ Pohl, 123-124.

meredakan ketegangan di atas, Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dalam kaitan GKKK Yogyakarta sebagai komunitas minoritas, sebagai berikut:

1. *Dalam menjalankan relasi sosialnya, apakah anggota GKKK Yogyakarta mempraktikkan **Kepercayaan Strategis** atau sebaliknya sudah dapat melangkah pada kebajikan **Kepercayaan Moral**?*

Untuk menjawab ini Penulis akan memeriksa dan menganalisis apakah pasca-Orde Baru, sebagai komunitas yang pernah dimarginalkan, jemaat GKKK Yogyakarta membangun relasinya berdasarkan kemungkinan untung rugi, atau sebaliknya jemaat GKKK Yogyakarta mampu memberikan kepercayaan kepada orang asing berdasarkan potensi moral yang ada dalam dirinya tanpa memperhitungkan risiko yang dapat saja terjadi di kemudian hari.

2. *Apakah anggota GKKK Yogyakarta dapat memperlakukan orang asing dan mereka yang berbeda secara etnisitas dan agama sebagai kelompok yang mungkin pernah turut mendiskriminasi berdasarkan **Teologi Perangkulen Volf**?*

Untuk menjawab ini Penulis akan meneliti apakah secara umum jemaat GKKK Yogyakarta masih memiliki prasangka negatif dan melakukan stereotip terhadap etnis dan agama tertentu, atau sebaliknya jemaat GKKK Yogyakarta telah berekonsiliasi dengan masa lalu dan dengan pihak-pihak yang dicurigai melakukan tindakan opresif terhadap mereka. Rekonsiliasi ini akan nampak dari keinginan untuk menerima orang lain tanpa syarat dan tanpa menuntut keadilan sebagai korban, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Teologi Perangkulen.³⁵

3. *Apakah anggota GKKK Yogyakarta dapat memperlakukan orang asing dan mereka yang berbeda secara etnisitas dan agama sebagai kelompok yang mungkin pernah turut mendiskriminasi berdasarkan dialektika teori-teori **Teologi Perangkulen Volf** dan **Teori Kepercayaan Moral Uslander**?*

Untuk menjawab bagian ini, Penulis akan meneliti dan menganalisis temuan-temuan dalam jemaat GKKK Yogyakarta berdasarkan arsip dua teori: Teologi Perangkulen Miroslav Volf dan Teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslander.

1.2.3. Tujuan Penelitian dan Judul Tesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penulis menentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut: agar warga GKKK Yogyakarta dapat mengimplementasikan kesanggupan dari

³⁵ Bdk. Miroslav Volf, "The Social Meaning of Reconciliation," *INTERPRETATION: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 2 (2000), 171.

yang terpinggirkan dengan menggunakan teori-teori Kepercayaan Moral dan Teologi Perangkulun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data mengenai sikap dan praktik kesanggrahan di kalangan jemaat GKKK Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung dalam penerapan kesanggrahan. Diharapkan melalui penelitian ini juga warga GKKK Yogyakarta dapat semakin bertumbuh dan berpartisipasi dalam membangun kepercayaan dan relasi sosial sebagai garam dan terang dunia di tengah Kota Yogyakarta. Terakhir, melalui implementasi kesanggrahan, diharapkan gereja ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mempererat hubungan antar komunitas dan mempromosikan sikap saling menghargai dalam masyarakat Yogyakarta. Sebagai tambahan, kiranya penelitian ini dapat berkontribusi bagi komunitas Tionghoa Kristen lainnya yang mungkin memiliki konteks sosial yang serupa.

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta tujuan penelitian di atas, Penulis merumuskan judul tesis ini sebagai berikut:

“Kesanggrahan dari Yang Terpinggirkan:

Menelisik Relasi Sosial Gereja Berbasis Etnis Tionghoa di Yogyakarta”

1.3. Metode Penelitian

Tesis ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Langkah pertama dalam proses penelitian adalah menentukan fokus penelitian, yaitu topik atau masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi topik adalah kesanggrahan dari kelompok minoritas Tionghoa Kristen (warga GKKK Yogyakarta). Setelah itu, Penulis menentukan teori-teori yang akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis data. Adapun teori-teori yang akan digunakan adalah Teologi Perangkulun Miroslav Volf dan teori Kepercayaan Moral karya Eric M. Uslaner. Untuk mengelaborasi teori-teori, Penulis menggunakan pendekatan literatur.

Setelah itu Penulis mengambil data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memungkinkan Penulis mendapatkan informasi rinci dari responden. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun berdasarkan variabel-variabel yang dihasilkan dalam mengelaborasi teori-teori yang telah dilakukan dalam langkah sebelumnya. Hasil wawancara kemudian dicatat secara verbatim, namun bukan secara keseluruhan, cukup bagian inti yang berkenaan langsung dengan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi hasil wawancara. Langkah ini membantu Penulis untuk memahami pandangan, perasaan, dan pengalaman responden secara

mendalam, serta untuk menemukan pola sikap atau perilaku responden berkaitan dengan topik penelitian. Pola-pola yang serupa kemudian disatukan menjadi satu klaster.

Langkah terakhir adalah mendiskusikan semua data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan dengan teori-teori yang telah ditentukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian telah sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan.

Metodologi ini sejalan dengan kajian Teologi Praktis sebagai ranah utama penelitian ini. Teologi Praktis merupakan kajian teologi yang berusaha untuk menghubungkan konsep-konsep teologis dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pada awalnya, kajian ini utamanya digunakan oleh para klerus gereja untuk menyusun strategi pelayanan yang efektif terhadap umat. Melalui Teologi Praktis para klerus dapat melakukan refleksi kritis terhadap interpretasi praktik keimanan umat, agar para klerus dapat menentukan pelayanan yang lebih optimal di masa mendatang. Osmer menawarkan empat pertanyaan penting untuk melakukan refleksi tersebut, yaitu: Apa yang sedang terjadi? Mengapa hal tersebut terjadi? Apa yang seharusnya terlaksana? Dan, bagaimana kita meresponsnya?³⁶

Dalam perkembangannya, kegunaan Teologi Praktis tidak hanya berhenti pada klerus saja, namun seharusnya berkelanjutan sampai kepada praksis keimanan umat yang aktif berkolaborasi dengan para pelayan. de Roest mengembangkan teori Anton Graf yang mengatakan jika manfaat Teologi Praktis hanya berhenti pada para klerus saja, maka ia telah mengabaikan kepentingan komunal.³⁷

Mendasar dari penjelasan ini, maka salah satu langkah metodologi dalam penelitian ini juga akan menerapkan refleksi kritis akan praksis kesanggrahan umat GKJK Yogyakarta berdasarkan teori Teologi Perangkrulan dan teori Kepercayaan Moral.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini memaparkan gambaran besar tesis. Di dalamnya terdapat subbab, sebagai berikut: 1. Latar Belakang penelitian yang berisikan sejarah dan sebab-sebab timbulnya pendiskriminasian terhadap kelompok Tionghoa Kristen di Indonesia, serta asumsi sulitnya tercipta kesanggrahan dari kelompok yang pernah didiskriminasi; 2. Rumusan Permasalahan yang dimulai dengan pemaparan Kerangka Teoretis yang menguraikan

³⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 1-13.

³⁷ Henk de Roest, *Collaborative Practical Theology: Engaging Practitioners in Research on Christian Practices* (London: Brill, 2020), 93-94.

Teologi Perangkulan Miroslav Volf dan pemikiran Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner yang kiranya dapat menggerakkan terciptanya kesanggrahan dari kelompok yang terpinggirkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan Rumusan Masalah yang menjelaskan kemungkinan adanya kesulitan bagi komunitas Tionghoa Kristen untuk membiasakan kesanggrahan sebagai akibat negatif tindakan represif masa lalu, yang kemudian melahirkan beberapa pertanyaan penelitian untuk mengafirmasi asumsi sebelumnya; 3. Metode Penelitian; 4. Sistematika Penulisan.

Bab II: Teologi Perangkulan Miroslav Volf dan Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner di dalam Sumbangsihnya terhadap Kesanggrahan

Bagian ini akan memaparkan pokok-pokok pikiran Miroslav Volf tentang Teologi Perangkulan yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi kelompok minoritas yang pernah dipinggirkan untuk melakukan rekonsiliasi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan pokok-pokok pikiran Kepercayaan Moral Uslaner yang juga diharapkan dapat menggerakkan kelompok Tionghoa Kristen untuk memberikan keramahmatan kepada siapa pun tanpa memikirkan potensi konflik atau kerugian dalam relasi sosial tersebut. Subbab pada bab ini adalah sebagai berikut: 1. Kesanggrahan sebagai Kebajikan Kristiani; 2. Pokok-pokok Pikiran Teologi Perangkulan Miroslav Volf; 3. Pokok-pokok Teori Kepercayaan Moral Uslaner; 4. Sumbangsih Teologi Perangkulan dan Kepercayaan Moral bagi Kelompok yang Terpinggirkan untuk Menjalankan Kesanggrahan.

Bab III: GKKK Yogyakarta dan Relasi Sosialnya sebagai Kelompok Minoritas Tionghoa di Yogyakarta

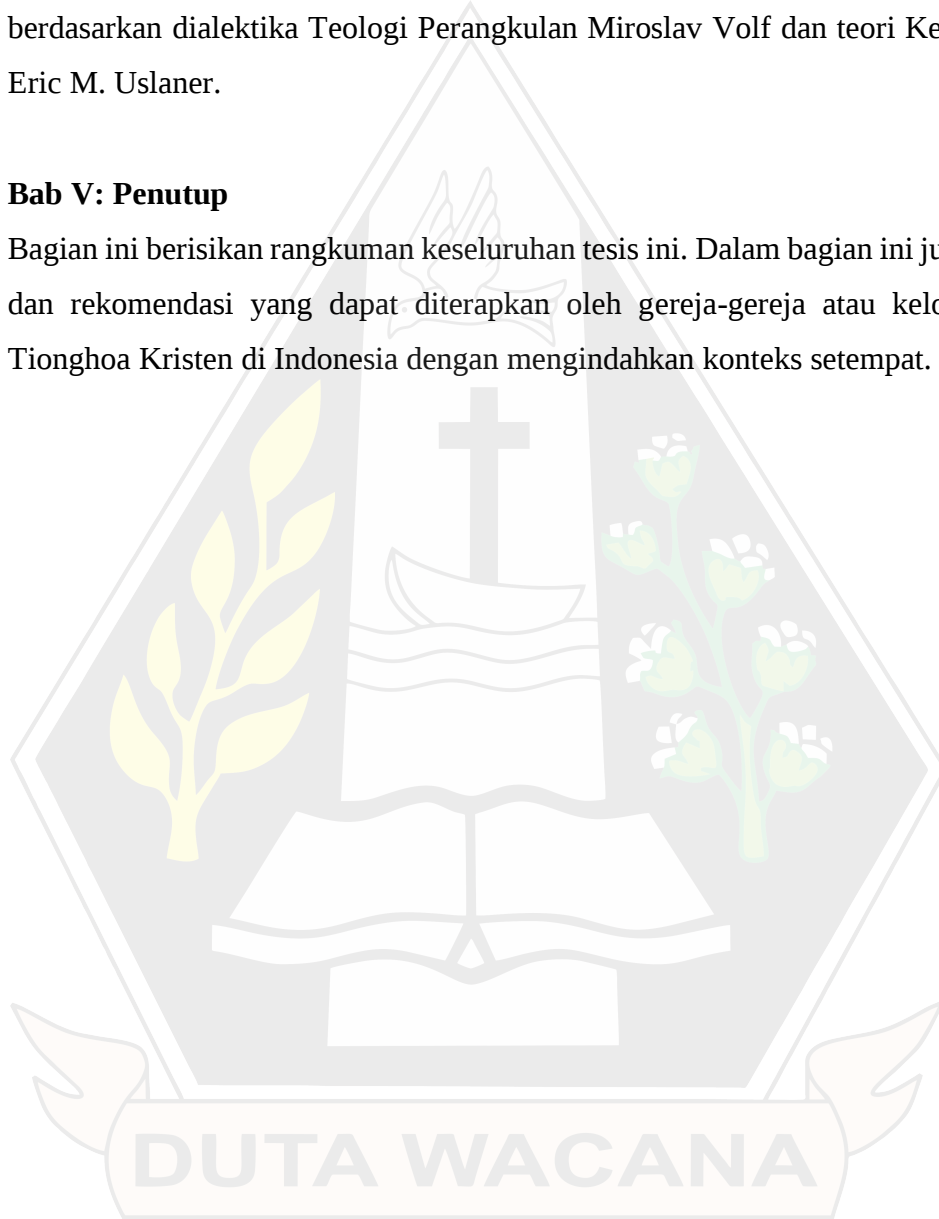
Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian terhadap jemaat GKKK Yogyakarta sebagai suatu komunitas Tionghoa Kristen berkaitan dengan relasi sosial jemaat tersebut. Kemudian hasil tersebut akan didialogkan secara teoretik dengan Teologi Perangkulan Volf dan Kepercayaan Moral Uslaner. Subbab dalam bab ini adalah sebagai berikut: 1. Sejarah GKKK dan Identitas Ketionghoan GKKK Yogyakarta; 2. Deskripsi dan Analisis Hasil Wawancara dengan Tokoh GKKK Yogyakarta; 3. Analisis Relasi Sosial GKKK Yogyakarta Berdasarkan Teologi Perangkulan Volf dan Pemikiran Kepercayaan Moral Uslaner; 4. Kesimpulan.

Bab IV: Analisis Kesanggrahan Warga GKKK Yogyakarta berdasarkan Teologi Perangkulan Miroslav Volf dan Teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner

Pada bagian ini Penulis akan menganalisis temuan-temuan relasi sosial jemaat GKKK Yogyakarta yang terdapat dalam Bab IV dengan menggunakan lensa Teologi Perangkulan Volf dan teori Kepercayaan Moral Uslaner. Subbab dalam bab ini adalah sebagai berikut: Analisis kesanggrahan jemaat GKKK Yogyakarta berdasarkan Teologi Perangkulan Miroslav Volf; analisis kesanggrahan jemaat GKKK Yogyakarta berdasarkan teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner; dan analisis kesanggrahan jemaat GKKK Yogyakarta berdasarkan dialektika Teologi Perangkulan Miroslav Volf dan teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner.

Bab V: Penutup

Bagian ini berisikan rangkuman keseluruhan tesis ini. Dalam bagian ini juga terdapat saran dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja atau kelompok-kelompok Tionghoa Kristen di Indonesia dengan mengindahkan konteks setempat.



BAB V

PENUTUP

Bagi seorang Kristen, mempraktikkan kesanggihan merupakan panggilan dan ajakan yang diberikan langsung oleh Yesus. Yesus menasihati para murid untuk mengasihi sesama (Mat. 22:39). Sesama dalam arti yang menyeluruh, termasuk mereka yang mungkin pernah berseteru (Mat. 5:44). Yang terakhir ini bukanlah hal yang mudah. Yesus sendiri, dalam ajakan-Nya untuk mengasihi musuh, menambahkan bahwa untuk mengasihi orang yang baik kepada kita merupakan hal yang biasa. Orang yang lalim dan tidak mengenal Allah pun melakukan hal yang sama, yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Untuk itu, Yesus memberikan perintah yang lebih menantang, yaitu untuk mengasihi musuh. Jika seorang Kristen dapat melakukannya, maka kemungkinan besar, ia telah berhasil berjuang untuk sungguh-sungguh mengasihi sesama.

Akan tetapi untuk mengasihi orang yang pernah berkonflik, menindas, dan mendiskriminasi kita, bukanlah hal yang mudah. Beberapa penelitian sosial yang dipaparkan dalam bab-bab awal tulisan ini menyimpulkan bahwa mereka yang pernah menderita perlakuan diskriminatif dan tidak adil cenderung menjadi lebih tertutup, curiga, dan menolak mereka yang pernah merendahkan. Tidak mudah untuk mempraktikkan relasi sosial dalam kondisi yang demikian. Asumsi awal Penulis juga demikian, ketika melakukan penelitian terhadap jemaat GKKK Yogyakarta. Sebagai komunitas minoritas Tionghoa, yang pernah dan saat ini sedang mengalami tindakan yang tidak adil, kemungkinan besar jemaat GKKK Yogyakarta akan kesulitan untuk mempraktikkan kesanggihan.

Untuk menelisik relasi sosial jemaat GKKK Yogyakarta, Penulis telah melakukan wawancara yang mendalam terhadap sepuluh warga jemaat, yang terdiri dari 6 jemaat pria, dan 4 jemaat perempuan. Kesepuluh orang tersebut mewakili kalangan usia 25 tahun sampai 80 tahun. Wawancara tersebut disusun dan kemudian dianalisis berdasarkan dua teori: Teologi Perangkulan Miroslav Volf dan teori Kepercayaan Moral Eric M. Uslaner. Penekanan utama dari wawancara tersebut terletak pada dialektika antara dua teori ini.

Volf memperkenalkan konsep Teologi Perangkulan yang mengutamakan menyambut dan mencintai orang lain, khususnya mereka yang berbeda atau telah menindas kita. Ia mendorong orang Kristen untuk mengutamakan memaafkan dan merangkul daripada menuntut keadilan terlebih dahulu. Namun, Volf tidak mengabaikan pentingnya menuntut keadilan. Menurutny, merangkul orang lain adalah aspek positif dalam upaya memperjuangkan keadilan.

Eric M. Uslaner mengemukakan teori Kepercayaan Moral yang menekankan konsep dan praktik kepercayaan sosial yang tidak didasarkan pada pengenalan pribadi terhadap orang yang

dipercayai. Menurut Uslaner, kepercayaan kepada orang yang sudah dikenal disebut dengan Kepercayaan Strategis, di mana seseorang memutuskan untuk percaya kepada orang lain karena mengetahui latar belakang mereka dan mengharapkan keuntungan. Misalnya, meminjamkan uang kepada seseorang yang dikenal berpotensi mengembalikannya. Namun, dalam situasi diskriminasi dan penindasan, Kepercayaan Strategis sulit diterapkan karena orang atau kelompok yang terdiskriminasi cenderung selektif atau menolak menerima orang yang tidak dikenal. Kepercayaan Strategis terbatas pada pertimbangan untung-rugi atau timbal-balik.

Penulis menemukan titik temu antara dua teori ini pada dua aspek: status keasingan dan keberbedaan. Oleh karena itu, kesanggahan yang dituntut dari kelompok minoritas yang pernah dipinggirkan adalah kepada orang asing dan mereka yang berbeda. Untuk itu, wawancara dititikberatkan pada dua aspek ini. Hal ini telah sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun pada Bab I tulisan ini.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis, Penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian anggota jemaat GKKK Yogyakarta (60% responden) menyatakan bersedia terbuka dan menerima orang asing, baik secara individual maupun komunal. Beberapa warga GKKK Yogyakarta menyatakan tidak ingin curiga terhadap orang asing dan bersedia memulai interaksi jika diperlukan. Beberapa jemaat lainnya merasa mudah berbaur dan ramah terhadap orang asing.

Kontras dengan sikap di atas, sebagian warga GKKK Yogyakarta yang lain (40% responden) menyatakan kesulitan untuk menerima dan terbuka terhadap orang asing. Ada warga jemaat yang merasa perlu berhati-hati meski tetap membuka kesempatan untuk berinteraksi. Ada juga warga yang mengakui kadang masih curiga terhadap orang asing, terutama yang tidak seetnis. Yang lainnya lagi merasa tidak dapat langsung terbuka terhadap orang asing, tetapi bersedia menjadi lebih terbuka jika yang asing sudah dikenal.

Hasil ini menunjukkan bahwa meski sebagian anggota jemaat dapat mempraktikkan kesanggahan, dan sebagian lainnya masih menaruh curiga dan kesulitan mempercayai orang asing. Jumlah yang kedua cukup signifikan meski masih lebih sedikit dari jumlah yang pertama.

2. Sebagian besar anggota jemaat GKKK Yogyakarta (80% dari responden) mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda suku dan agama. Hanya sedikit

responden yang menyatakan kesulitan menerima perbedaan tersebut. Ada warga yang mengakui bahwa keluarganya telah terbiasa berbaur dengan berbagai suku dan agama sejak kecil, termasuk belajar bahasa Jawa untuk mempermudah interaksi. Beberapa warga merasa nyaman berada di antara orang-orang non-Tionghoa dan memiliki kesan positif terhadap mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga jemaat GKKK Yogyakarta bersedia berbaur, berbagi ruang, dan memberikan kepercayaan kepada mereka yang berbeda. Sebagian besar warga jemaat telah mampu mempraktikkan kesanggihan terhadap orang yang berbeda suku dan agama. Hal ini disebabkan karena pembauran antara kelompok Tionghoa dan non-Tionghoa sudah berlangsung lama, terutama di daerah pecinan seperti Ketandan dan Beskalan. Sehingga mereka yang berbeda bukanlah kelompok yang asing. Selama mereka tidak asing, kesanggihan lebih mudah dilakukan oleh warga jemaat GKKK Yogyakarta.

Dari kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa warga jemaat GKKK lebih mudah memberikan kesanggihan kepada orang dan kelompok yang tidak asing, meski mereka datang dari kelompok yang berbeda suku dan keyakinan. Hal ini menjadi semakin menarik, karena panggilan kesanggihan sejatinya ditujukan kepada mereka yang asing. Dalam Bab I telah dijelaskan bahwa istilah *hospitality* (kesanggihan/keramah-tamahan) berawal dari istilah Yunani, *philoxenoi* yang berarti mengasihi orang asing (*love to the stranger*). Beberapa contoh juga telah dipaparkan, baik contoh dari Alkitab maupun dari sejarah gereja, bahwa kesanggihan pertama-tama diberikan kepada orang asing.²⁵⁸

Pertanyaan penting yang muncul saat ini adalah apakah warga jemaat GKKK Yogyakarta, sebagai komunitas minoritas Tionghoa yang pernah dipinggirkan, telah sungguh-sungguh menjalankan kesanggihannya? Jika mengacu pada konsep *love to the strangers*, maka kurang lebih jawabannya adalah jemaat GKKK Yogyakarta belum maksimal di dalam menjalankan kesanggihan, karena masih ada 40% responden yang menyatakan kesulitan untuk dapat memberikan kesanggihan kepada orang asing.

5.2. Saran

²⁵⁸ Jennifer Kilps, "HOSPITALITY TO THE STRANGER: THE EXPERIENCE OF CHRISTIAN CHURCHES IN THE RESETTLEMENT OF AFRICAN REFUGEES TO THE UNITED STATES" (Scotland, St. Mary's College, University of St. Andrews, 2007), 11-13.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disusun beberapa saran, agar GKKK Yogyakarta dapat memaksimalkan kesanggahan kepada orang asing. Penulis memberikan beberapa saran baik konseptual maupun praktis, sebagai berikut:

1. Warga jemaat GKKK Yogyakarta dapat kembali menghayati nilai moral yang disarikan dalam Kepercayaan Moral, bahwa berelasi sosial dengan orang asing seharusnya dilandaskan pada optimisme bahwa semua orang (termasuk orang asing tentunya) memiliki kebaikan yang luhur dan universal. Selain itu, melalui Kepercayaan Moral, seseorang dapat dilatih untuk bersikap ikhlas dengan tidak menuntut imbalan. Dengan keikhlasan, seseorang tidak mudah kecewa dan mengeluh. Dan melalui keikhlasan juga seseorang diharapkan yakin bahwa segala sesuatu ada dalam kedaulatan Tuhan (teodisi). Kiranya melalui Kepercayaan Moral, warga jemaat GKKK dapat lebih lepas dan yakin untuk berelasi dengan siapa pun, termasuk orang asing.
2. Warga jemaat GKKK Yogyakarta dapat kembali menghayati nilai-nilai kesanggahan dalam Teologi Perangkulan dengan baik. Melalui Teologi Perangkulan, setiap jemaat dapat melatih diri untuk berbaur dengan siapa pun, termasuk terhadap orang yang tadinya berseteru. Dengan berbaur terhadap siapa pun, warga jemaat GKKK Yogyakarta diharapkan dapat semakin mengenal lebih banyak orang dari berbagai kalangan. Hanya melalui berbagi ruang, orang yang tadinya asing, kini dapat dikenal dan mendekat.

Bagi seorang Kristen, menerapkan kesanggahan adalah panggilan yang mulia dan luhur yang diberikan oleh Yesus, meskipun hal tersebut sulit, terutama dalam mengasihi orang yang pernah melukai kita. Semoga nilai-nilai yang telah diuraikan dalam tulisan ini dapat mendorong praktik kesanggahan tidak hanya di kalangan warga jemaat GKKK Yogyakarta, tetapi juga di kalangan seluruh umat Kristen yang pernah mengalami penderitaan karena ketidakadilan. Dengan melakukannya, kita sejatinya sedang melakukannya bagi Tuhan, sebagaimana tertulis: **“Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”** (Mat. 25:38-40).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott-Smith, G. *A Manual Greek Lexicon of The New Testament*. London: Stationers Hall, 1922.
- American Psychological Association. "Stress in America: The Impact of Discrimination." *Stress in America™ Survey*, 2016.
- Ardisari, Vita Vinia. "POLITIK PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP ETNIS TIONGHOA DI KUDUS PASCA G. 30 S/PKI (1965-1998)." Universitas Negeri Semarang, 2005.
- Arifin, Hendra. "Sejarah GKKK Dan SKKK Yogyakarta." In *Besar Anugerah-Nya: 50 Tahun GKKK Yogyakarta*, 8–19. Yogyakarta: Panitia HUT 50 Tahun GKKK Yogyakarta, 2019.
- Benedict, Josef Cristofer. "Pembatasan Hak Masyarakat Tionghoa Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Bias Kelas Demokrasi Agraria?" *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM* 8, no. 2 (2021): 185–208.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. New York: Touchstone, 1995.
- Budiman, Calvin. *Tujuh Model Kristologi Sosial*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Constantineanu, Corneliu. "Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf." *KAIROS - Evangelical Journal of Theology* VII, no. 1 (2013): 35–54.
- Davids, Peter H. *The New International Commentary of the New Testament: The First Epistle of Peter*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Dawa, Dominggus Markus Lere. "KEBIJAKAN ASIMILASI PEMERINTAH ORDE BARU DAN TANGGAPAN ORANG-ORANG TIONGHOA KRISTEN DI GEREJA KRISTUS TUHAN (GKT), 1968-1998." Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Dhani, Arman. "Trauma Kolektif Tionghoa Dan Kebencian Etnis." *Tirto.Id*, 2016. <https://tirto.id/trauma-kolektif-tionghoa-dan-kebencian-etnis-b1V7>.
- Editor Ensiklopedia Britannica. "Kongres Amerika Serikat." Kongres Amerika Serikat. Accessed March 20, 2024. <https://www.britannica.com/topic/Congress-of-the-United-States>.
- Effendi, Wahyu, Suma Mihardja, Ahmad Ari Masyhuri, Swandy Sihotang, and Kikin P.S. Tarigan. *SBKRI: Analisis Dan Hasil Pemantauan*. Jakarta: Komnas HAM, 2006.
- Eifert, Yvonne. "Conflict Formation and Transformation in Indonesia: Chinese and Indigenous Indonesians on Their Way to Peace? A Peace and Conflict Analysis According to the Transcend Method." University of Giessen, 2012.
- Fahrudin, Adi, Fahmi Ilman Fahrudin, and Fikran Arand Fahrudin. "PANDEMI COVID-19 DAN XENOPHOBIA." In *Covid 19 Pandemi Dalam Banyak Wajah*, 43–53. Depok: Rajawali Pers, 2020.

- Febriana, Mariani. "HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA." *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 57–96.
- Febrianto, SJ., M. Dam. *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- García-Gavilanes, Ruth, Anders Mollgaard, Milena Tsvetkova, and Taha Yasseri. "The Memory Remains: Understanding Collective Memory in the Digital Age." *SCIENCE ADVANCES* 3, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.1126/sciadv.1602368>.
- "Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah (GKI SW Jateng)." Accessed June 17, 2024. <https://www.gkiswjateng.org/sinodes>.
- Gomar, Naomi, and Eunike Mutiara Himawan. "PERISTIWA KERUSUHAN MEI 1998:SEBUAH GAMBARAN PENGAMPUNAN PARA KORBAN." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 13, no. 1 (2024): 43–54. <https://doi.org/10.21009/JPPP.131.06>.
- Gondomono. "Masyarakat Dan Kebudayaan Cina." *Wacana* 4, no. 1 (n.d.): 34–53.
- Hamzah, Panji Noor. "BERGABUNGNYA KROASIA MENJADI ANGGOTA UNI EROPA." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28077/1/PANJI%20NOOR%20HAMZAH-FISIP.pdf>.
- Hardjono, SJ., R. "KOMUNITI TIONGHOA JOGJAKARTA." Skripsi, IKIP Sanata Dharma, 1970.
- Harmakaputra, Hans. "Jesus, the Last Scapegoat: A Chinese-Indonesian Christian Theological Imagination for Peacebuilding and Reconciliation." *The Journal Social Encounters* 4, no. 2 (2020): 50–60.
- Heidhues, Mary Somers. "Studying the Chinese in Indonesia: A Long Half-Century." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 32, no. 3 (November 2013): 601–33.
- Henk, de Roest. *Collaborative Practical Theology: Engaging Practitioners in Research on Christian Practices*. London: Brill, 2020.
- Hoon, Chang-Yau. *Identitas Tionghoa Pasca-Soeharto: Budaya, Politik, Dan Media*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Jacobs, Dale. "The Audacity of Hospitality." *JAC* 28, no. 3/4 (2008): 563–82.
- Jesson, Nicholas A. *Where Two or Three Are Gathered: Miroslav Volf's Free Church Ecclesiology*. Toronto: University of St. Michael's College, 2003.

- Kilps, Jennifer. "HOSPITALITY TO THE STRANGER: THE EXPERIENCE OF CHRISTIAN CHURCHES IN THE RESETTLEMENT OF AFRICAN REFUGEES TO THE UNITED STATES." St. Mary's College, University of St. Andrews, 2007.
- King, Jr., Martin Luther. *Strength to Love*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Kistemaker, Simon. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Literatur SAAT, 2001.
- Kok Sin, Sia. *Ketika Semakin Terbuka*. Malang: Bayumedia, 2014.
- Kurtz, Joseph E. *Christian Hospitality: A Handbook for Parishes*. Louisville: Archdiocese of Louisville, 1994.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problematika Sosial*. Jakarta: Penerbit Momentum, 2004.
- Lawrence, Joel. "The Other, the Cross and Solidarity in Suffering." *Rethinking Mission*, Spring 2006.
- Na'im, Akhsan, and Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.
- Nouwen, Henry J. M. *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Nurhaeni, Cahya. "KEDUDUKAN OPSIR CINA DALAM PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA DI BATAVIA ANTARA TAHUN 1910-1942." Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian): Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial, 3 Oktober 2022 (Terjemahan)*. Jakarta: KWI, 2021.
- Pitoewas, Berchah, Nurhayati, Devi Sutrisno Putri, dan Hermi Yanzi. "ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL GENERASI (Z) DI ERA DIGITAL DALAM MENYIKAPI MASALAH SOSIAL," *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik PKn* 7, no. 1 (2020), 17-23.
- Pohl, Christine D. "Hospitality From the Edge: The Significance of Marginality in the Practice of Welcome." *The Annual of the Society of Christian Ethics* 15 (1995): 121–36.
- . *Making Room*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Pratama, Natanael Dominggus Bagus Jaka. "Analisis Terhadap Konsep Eklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf Dari Perspektif Eklesiologi-Trinitarian Injili." STT SAAT, 2017. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1354>.

- Putnam, Robert D. "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-First Century The 2006 Johan Skytte Prize Lecture." *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–74. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>.
- Rauschenbusch, Walter. *Christianity and The Social Crisis*. New York: MacMillan, 1913.
- Reimer, A. James. "Introduction. Miroslav Volf: One of the New Theologians." *The Conrad Grebel Review* 18, no. 3 (2000): 3–19.
- Rothstein, Bo, and Eric M. Uslaner. "All for All: Equality, Corruption, and Social Trust." *World Politics* 58, no. 1 (October 2005): 41–72.
- Siddiqui, Mona. *Hospitality and Islam: Welcoming in God's Name*. London: Yale Univ. Press, 2015.
- Sinode GKKK. "Sejarah Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus," n.d. <https://gkkk.org/sejarah-sinode-gereja-kristen-kalam-kudus/>.
- Sulaiman, M. Reza. "Menkes Budi Gunadi Beberkan Tindakan Bullying Oleh Dokter Senior: Cacian Rasis, Junior Dipanggil Nama Hewan," Agustus 2023. <https://www.suara.com/health/2023/08/19/081804/menkes-budi-gunadi-beberkan-tindakan-bullying-oleh-dokter-senior-cacian-rasis-junior-dipanggil-nama-hewan>.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Temprint, 1984.
- Susanto, Andreas. "Orang Cina Di Yogyakarta: Antara Perangkul dan Penolakan." In *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, 60–84. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Sutanto, Anna. "Identitas Sosial Individu Hasil Perkawinan Antar Etnis: Studi Kasus Perkawinan Etnis Cina Dan Etnis Non Cina." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya, 2005.
- Syafii, Imam. "WNI KETURUNAN TIONGHUA: MENGAPA SELALU JADI SASARAN KERUSUHAN?" In *Pribumi Dan Nonpribumi: Mencari Format Baru Pembauran*, 129–32. Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1999.
- Tjan, Jun Tong. "Buah Pelayanan Pdt. Dr. Andrew Gih Di Indonesia." In *Dari Shanghai Ke Seluruh Dunia*, 83–88. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- University of Maryland. "Vita: Eric M. Uslaner." University of Maryland. Accessed March 20, 2024. <http://gvptsites.umd.edu/uslaner/webvita.pdf>.
- Uslaner, Eric M. "Producing and Consuming Trust." *Political Science Quarterly* 115, no. 4 (2001): 569–90.
- . *The Moral Foundation of Trust*. London: Cambridge University Press, 2002.

- . “The Moral Foundations of Trust.” Presented at the Trust in the Knowledge Society Symposium, University of Jyväskylä, September 20, 2002. https://www.researchgate.net/publication/228191342_The_Moral_Foundation_of_Trust?enrichId=rgreq-d3da3ac307f3643ef3e65d0c18ff1d55-XXX&enrich-Source=Y292ZXJQYWdlOzIyODE5MTM0MjtBUzo1NDk2MzM4ODMwMjk1MTBAMTUwODA1NDMzNzc0NQ%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf.
- . “Trust and Social Bonds: Faith in Others and Policy Outcomes Reconsidered.” *Political Research Quarterly* 57, no. 3 (September 2004): 501–7. <https://doi.org/10.2307/3219859>.
- . “Trust as a Moral Value.” Presented at the Social Capital: Interdisciplinary Perspectives, University of Exeter, UK, September 15, 2001.
- Volf, Miroslav. “A Vision of Embrace: Theological Perspectives on Cultural Identity and Conflict.” *The Ecumenical Review*, April 1995, 195–205.
- . *End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- . *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- . “The Social Meaning of Reconciliation.” *Transformation* 16, no. 1 (January 1999): 7–12.
- . “The Social Meaning of Reconciliation.” *INTERPRETATION: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 2 (2000): 158–71.
- Warner, John M. “Rousseau’s Theory of Human Relations.” In *Rousseau and the Problem of Human Relations*. Penn State University Press, n.d. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/j.ctt1wf4cqg.6>.
- Wilayah Yogyakarta dari Giyanti Hingga Kini. “Wilayah Yogyakarta Dari Giyanti Hingga Kini,” 2021. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/19-wilayah-yogyakarta-dari-giyanti-hingga-kini/>.
- Witanto, Eddy Prabowo. “Mengapa Pemukiman Mereka Dijarah?: Kajian Historis Pemukiman Etnis.” In *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, 191–212. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Wroblewski, Jessica. *The Limits of Hospitality*. Collegeville: Liturgical Press, 2012.
- Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. New York: Orbis Book, 2008.
- . “The Spirit Bears Witness: Pneumatology, Truth, and the Religions.” *Scottish Journal of Theology* 57, no. 1 (2004): 14–38. <https://doi.org/10.1017/S0036930603001285>.